

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Endraswara (2012:36), bahkan menyatakan, “Sastra itu cermin pemikiran hidup. Sebagai refleksi pemikiran, sastra juga menyuarakan sebuah kebenaran hidup. Kalau begitu, sastra, pemikiran, dan hidup tidak bisa dipisahkan.” Sebagai hasil daya cipta, rasa, dan karsa manusia, sastra dibutuhkan manusia sebagai sarana memperkaya pengalaman dan kesadaran-kesadaran baik secara fisik maupun batin. Hal tersebut menjadi sangat penting karena adanya perubahan paradigma di dalam masyarakat dalam berbagai bidang, misalnya pada bidang agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal-hal ini pula yang mempengaruhi pemilihan tema-tema dalam kesusastraan. Karya sastra yang muncul sejatinya merupakan wujud keresahan batin seorang pengarang sebagai reaksi atas berbagai pergeseran nilai di dalam masyarakat, termasuk pergeseran yang terjadi di dalam dunia kesusastraan.

Karya sastra secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, novel, cerpen (cerita pendek). Objek yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah cerpen. Secara teori, cerpen (cerita pendek) adalah cerita yang pendek dengan situasi tunggal dan terdiri kurang dari 10.000 kata (Noor, 2010:26). Cerpen menceritakan tingkah laku maupun pengalaman manusia dalam suatu situasi baik

bernilai imajinatif maupun realitas. Pengarang biasanya menyampaikan gagasan dan pengalamannya dalam bentuk fakta namun juga bernilai estetis. Artinya, cerita yang disampaikan merupakan manifestasi atau penggambaran dari pengalaman nyata pengarang namun dibalut dengan gaya bahasa yang lebih indah dan bersifat imajinatif. Bersifat imajinatif, karena pengarang menggunakan nama tokoh yang tidak nyata dan juga menggunakan latar tempat yang tidak sebenarnya.

Dewasa ini, karya sastra yang bermunculan khususnya di Indonesia banyak membicarakan tema-tema yang berkuat pada kesenangan duniawi (hedonisme); untung-rugi, kecemasan serta kegalauan tanpa adanya solusi yang memadai. Memang, karya sastra dengan tema religiusitas pun mulai menghiasi kesusasteraan, namun pesan yang dibawa oleh karya-karya tersebut tidaklah mendalam. Menurut penulis, religiusitas hanya menunjukkan identitas, bukan sebagai roh cerita.. Solusi yang ditawarkan dari masalah dan konflik yang muncul pun hanya sebuah pemecahan dari sudut pandang manusia, ditambah kalimat-kalimat yang berbau agamis. Bukan berarti karya sastra tersebut jelek dan miskin pesan moral, bahkan ada beberapa karya sastra khususnya cerpen dan novel yang kental dengan nuansa religi. Namun, menurut penulis, belum banyak karya sastra yang mengangkat tema religiusitas secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan bentuk karya sastra yang mampu menjadi solusi atau jawaban atas persoalan-persoalan kehidupan manusia yang semakin tenggelam dalam budaya hedonisme.

Salah satu bentuk sastra yang diharapkan dapat membawa perubahan dalam dunia kesusasteraan adalah sastra profetik. Abdul Hadi W.M. (2004:24) berpendapat, “Sastra profetik merupakan sastra yang tampil untuk selalu

mengingatkan manusia atau pembacanya kepada Tuhan, dan menghayati petunjuk-petunjuknya”. Konsep tersebut pula digagas oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo, M.A., yang dimaksudkan adalah sebagai sastra yang di dalamnya terdapat keteladanan nabi (*prophet*). Kuntowijoyo mengkhususkan gagasannya tersebut dalam ranah ajaran Islam. Penelitian ini juga mengkhususkan untuk membicarakan profetik dalam pandangan ajaran Islam saja.

Kemunculan karya sastra yang bernafaskan Islam selain bertujuan untuk mencerahkan pembacanya juga memiliki fungsi menyampaikan serta mengajarkan nilai-nilai ketuhanan. Ditegaskan Kuntowijoyo, (2013:1) bahwa karya sastra yang mempunyai sifat pencerahan dan fungsi risalah merupakan karya yang termasuk sastra profetik (kenabian). Sebab, karya sastra tersebut berupaya menyampaikan nilai-nilai ketuhanan yang telah diwahyukan kepada para nabi. Sastra profetik mengingatkan manusia, dalam hal ini pembaca agar memahami petunjuk-petunjuk Tuhan serta menjauhi segala laranganNya. Dalam pandangan Kuntowijoyo, sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memenuhi unsur-unsur *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), *tu'minu billah* (transedensi). Tiga unsur tersebut disebut sebagai “etika profetik”. Etika yang dimaksud adalah pilar-pilar sekaligus pondasi yang membangun sebuah karya sastra.

Humanisasi merupakan kesadaran adanya hubungan antara manusia dengan manusia lain. Humanisasi diharapkan mengembalikan manusia sebagai makhluk sosial, yang hakikatnya memanusiaikan manusia, mengurangi ketergantungan pada mesin, menghilangkan kebencian di antara manusia (Kuntowijoyo, 2013:17). Liberasi merupakan perwujudan dari *nahi munkar* yang

diharapkan dapat membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Liberasi mengupayakan manusia lepas dari belenggu penindasan dari pihak yang berkuasa atas pihak yang lemah, ketidakadilan negara, ketidakadilan ekonomi, serta ketidakadilan gender (Kuntowijoyo, 2013:22). Transendensi dimaknai sebagai kesadaran ketuhanan. Manusia diharapkan menemukan kesadaran transendensi dalam memaknai apa saja yang melampaui batas kemanusiaannya. Transendensi (*tu'minu billah*) mengembalikan kesadaran bahwa agama dan dunia tidak dapat dipisahkan, dengan cara melawan budaya sekuler yang selama ini memisahkan keduanya (Kuntowijoyo, 2013:30).

Etika profetik inilah yang rupanya menjadi semangat Bambang Joko Susilo (BJS) dalam proses menulis karya sastra. Semangat profetik yang dibawa oleh BJS melingkupi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Termasuk di dalamnya membahas fenomena yang terjadi di masyarakat seperti kecenderungan dehumanisasi, memuja dunia berlebihan, dan lainnya. Seperti yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-main Dengan Tuhan* (Susilo, 2009).

Cerpen *Jangan Main-main Dengan Tuhan* (JMDT) adalah judul salah satu cerpen BJS yang kemudian dijadikan judul kumpulan cerpennya tersebut. Kumpulan cerpen JMDT berisi 14 judul yang menceritakan pemahaman konsep manusia tentang kelahiran, kematian, rezeki, jodoh serta nasib. Salah satu hal yang banyak diangkat dalam kumpulan cerpen jni adalah perihal kematian. Peristiwa kematian sering dipertentangkan oleh banyak orang, entah itu kejadiannya ataupun penyebabnya. Ada yang mengatakan mati berhubungan dengan sakit, ada yang mengatakan karena kelalaian manusia itu sendiri, ada juga

yang berpendapat mati tidak ada hubungannya dengan semua itu melainkan mutlak kuasa Tuhan.

Hal lainnya yang menarik adalah mengenai rezeki dan jodoh. Kedua hal tersebut dipahami sebagai takdir dari Tuhan yang bersifat absolut. Banyak orang mengira bahwa jika rezeki dan jodoh sudah diatur Tuhan, maka manusia hanya dapat menunggu. Secara umum, kumpulan cerpen JMMDT merupakan refleksi manusia dalam menjalani kehidupan mulai dari mencari, mengenal, memahami Tuhan, dan menjalani serta melewati suatu takdir. Proses pencarian hingga pembuktian akan adanya kekuatan Tuhan diwarnai dengan pengembaraan spiritual dan proses intelektual. Proses menjalani suatu takdir dilakukan dalam bentuk perjuangan batin maupun fisik. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai konsep (seperti yang telah disebutkan di atas) yang terdapat pada diri manusia. Konsep-konsep tersebut masih dipertentangkan dengan pemikiran-pemikiran tokoh yang ada, seperti pemahaman mengenai tauhid dan juga takdir.

Pertentangan berbagai konsep seputar transenden, humanisasi dan liberasi yang terjadi pada pemikiran antar tokoh ini dikemas dengan cerita-cerita yang menggugah kesadaran kita mengenai kehidupan, baik secara individu, keluarga bahkan masyarakat. BJS dengan berani mengangkat isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat dengan bingkai profetik yang mendalam. Karena cerita yang disajikan mengangkat hal-hal yang terjadi di sekitar kita, maka kemengaliran cerita dapat dinikmati secara utuh, meski dengan sudut pandang yang berbeda dan memberikan kejutan-kejutan di dalamnya. Untuk itulah nilai-nilai profetik yang terkandung dalam kumpulan cerpen ini sangat penting untuk diinterpretasi, sehingga dapat merangkum pesan profetik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

Apa saja nilai etika profetik yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Tuhan* karya Bambang Joko Susilo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan nilai-nilai etika profetik yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Tuhan* karya Bambang Joko Susilo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah khasanah dalam bidang penelitian sastra di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam penelitian sastra khususnya etika profetik dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-main dengan Tuhan* karya Bambang Joko Susilo.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang sastra, khususnya sastra profetik.
- b. Penulis berharap semakin banyak peneliti sastra yang mengambil tema profetik sebagai objeknya.